

Metode Maria Montessori: Konsep Pendidikan Anak yang Menekankan Kemandirian

Category: LifeStyle

10 Februari 2026



Prolite – Metode Maria Montessori : Konsep Pendidikan Anak yang Menekankan Kemandirian

Kalau kita bicara soal pendidikan anak, nama Maria Montessori hampir pasti muncul di deretan teratas. Metode pendidikannya dikenal unik, berbeda dari sistem pendidikan konvensional, dan yang paling menonjol: menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran. Bukan guru yang mendominasi kelas, tapi anak yang aktif mengeksplorasi, mencoba, dan menemukan sendiri

pengetahuan mereka.

Di tengah tantangan pendidikan modern—mulai dari tekanan akademik, kurangnya ruang eksplorasi, hingga isu kesehatan mental anak—pendekatan Montessori justru terasa makin relevan. Metode ini bukan sekadar tentang cara belajar, tapi juga tentang membangun kemandirian, rasa percaya diri, dan tanggung jawab sejak usia dini.

Lalu, siapa sebenarnya Maria Montessori? Bagaimana latar belakang psikologis dan ilmiahnya membentuk metode pendidikan yang mendunia? Yuk, kita bahas lebih dalam.

Latar Belakang Maria Montessori: Dari Dunia Medis ke Pendidikan Anak



Maria Montessori

Maria Montessori lahir di Italia pada tahun 1870 dan mencatat sejarah sebagai perempuan pertama di Italia yang menjadi dokter. Latar belakang medis inilah yang sangat memengaruhi cara pandangnya terhadap anak dan proses belajar. Montessori tidak memulai kariernya sebagai pendidik, melainkan sebagai dokter yang banyak bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

Dari pengamatannya, Montessori menyadari bahwa banyak kesulitan belajar pada anak bukan berasal dari keterbatasan intelektual, melainkan dari lingkungan belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Anak-anak yang diberi ruang untuk bergerak, menyentuh, dan bereksperimen justru menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Temuan ini kemudian mengantarkannya pada riset mendalam tentang psikologi perkembangan anak. Montessori percaya bahwa anak memiliki dorongan alami untuk belajar—yang ia sebut

sebagai *inner drive*. Tugas orang dewasa bukanlah memaksa anak belajar, melainkan menyediakan kondisi yang memungkinkan potensi itu berkembang secara optimal.

Prinsip Pendidikan Montessori: Anak Bukan Gelas Kosong

Salah satu prinsip paling terkenal dari metode Montessori adalah keyakinan bahwa anak bukan gelas kosong yang harus diisi, melainkan individu aktif yang sedang membangun dirinya sendiri. Ada beberapa prinsip utama yang menjadi fondasi pendekatan ini.

Pertama, kemandirian. Dalam kelas Montessori, anak dilatih untuk melakukan banyak hal sendiri—mulai dari memilih aktivitas, merapikan alat belajar, hingga menyelesaikan tugas sesuai ritme mereka. Dari sudut pandang psikologi, ini membantu membangun *self-efficacy* dan rasa percaya diri sejak dini.

Kedua, kebebasan dalam batasan. Anak memang bebas memilih aktivitas, tetapi tetap ada aturan yang jelas. Kebebasan ini bukan tanpa arah, melainkan dirancang agar anak belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Ketiga, menghormati tahap perkembangan anak. Montessori menekankan bahwa setiap anak memiliki *sensitive periods*—fase perkembangan di mana mereka sangat peka terhadap keterampilan tertentu, seperti bahasa, gerak, atau keteraturan. Pembelajaran akan jauh lebih efektif jika disesuaikan dengan fase-fase ini.

Lingkungan Belajar yang Disiapkan:

Kelas yang Berbicara pada Anak



Dalam metode Montessori, lingkungan belajar bukan sekadar ruang fisik, tapi bagian aktif dari proses pendidikan. Konsep ini dikenal sebagai *prepared environment* atau lingkungan yang disiapkan.

Ruang kelas Montessori biasanya ditata dengan furnitur berukuran anak, rak terbuka, dan alat peraga yang bisa diakses tanpa bantuan orang dewasa. Tujuannya sederhana tapi mendalam: memberi pesan psikologis bahwa anak dipercaya dan mampu.

Alat belajar Montessori dirancang khusus untuk melibatkan banyak indra—visual, sentuhan, hingga gerak. Pendekatan ini sejalan dengan temuan psikologi modern yang menekankan pentingnya *experiential learning* dan pembelajaran sensorimotor pada anak.

Menariknya, kelas Montessori juga sering menggabungkan anak dari berbagai usia dalam satu ruangan. Interaksi lintas usia ini membantu perkembangan sosial, empati, dan keterampilan kerja sama. Anak yang lebih besar belajar menjadi panutan, sementara yang lebih kecil mendapatkan model belajar secara alami.

Pengaruh Metode Montessori Hingga Kini

Hingga tahun 2026, metode Montessori telah digunakan di ribuan sekolah di seluruh dunia—dari Eropa, Amerika, hingga Asia. Bahkan, banyak tokoh dunia seperti pendiri perusahaan teknologi dan pemimpin global yang diketahui pernah mengenyam pendidikan berbasis Montessori.

Dalam dunia psikologi pendidikan modern, prinsip Montessori

sering dikaitkan dengan teori *self-determination*, yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam proses belajar. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dengan pendekatan Montessori cenderung memiliki keterampilan regulasi diri dan pemecahan masalah yang lebih baik.

Di Indonesia sendiri, minat terhadap sekolah Montessori terus meningkat. Banyak orang tua mulai menyadari bahwa pendidikan bukan hanya soal nilai akademik, tapi juga tentang membentuk karakter dan kesehatan mental anak.

Saatnya Melihat Anak sebagai Subjek, Bukan Objek Pendidikan!



Maria Montessori telah mengajarkan kita satu hal penting: anak adalah individu yang kompeten sejak lahir. Mereka tidak perlu “dibentuk” secara paksa, melainkan didampingi dengan penuh hormat dan kepercayaan.

Di tengah dunia yang serba cepat dan penuh tekanan, pendekatan Montessori mengingatkan kita untuk kembali pada esensi pendidikan—membantu anak tumbuh menjadi manusia yang mandiri, percaya diri, dan bahagia.

Jadi, kalau kamu seorang orang tua, pendidik, atau pemerhati psikologi anak, mungkin ini saat yang tepat untuk bertanya: sudahkah kita memberi ruang bagi anak untuk menjadi dirinya sendiri? Yuk, mulai refleksi dan cari tahu lebih dalam tentang pendekatan pendidikan yang benar-benar berpihak pada anak.